

## PERAN PENYULUH PERTANIAN PADA PROGRAM UPSUS DALAM PENINGKATAN PRODUKSI JAGUNG DI KABUPATEN KONAWA

I Made Sukratman

Fakultas Pertanian, Universitas Lakidende Unaaha

\*Korespondensi: [madesukratman8@gmail.com](mailto:madesukratman8@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to understand and analyze the role and extent of agricultural extension in UPSUS program in increasing corn production in Konawe Regency. Understanding the role of agricultural extension in UPSUS program on increasing corn production, agricultural extension performance in UPSUS program on increasing corn production and corn production achievement in UPSUS program in Kecamatan Pondidaha Konawe. This research use qualitative method with descriptive approach by interview technique, observation and documentation. Based on the results of the research, the role of agricultural extension workers in Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe in UPSUS maize program has not fully involved in assisting the farmer group of corn especially education in terms of the counseling material, supervise in the improvement of activity assessment, monitoring related to the absence of schedule of regular visit to farmer group maize, and evaluation related to the absence of thorough evaluation of the activities of maize farmer groups, the performance of Field Agricultural Extension Service (PPL) in the research willayah has not fully provide services to farmers, Average maize production per hectare in the study reached 4,050 tons / ha. Thus, the productivity achievement of 80.1% compared to UPSUS achievement of 5,000 kg / ha is in high category and or increased by 156.91% from Konawe regency average production amounted to 2.581 ton / Ha.*

**Keywords:** Role of Extension, Extension Worker, UPSUS Improved Corn, Production

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan memahami dan menganalisis peran dan kinerja penyuluh pertanian pada program UPSUS dalam peningkatan produksi jagung di Kabupaten Konawe. Memahami peran penyuluh pertanian pada program UPSUS pada peningkatan produksi jagung, kinerja penyuluh pertanian pada program UPSUS pada peningkatan produksi jagung dan pencapaian produksi jagung pada program UPSUS di Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, Peran penyuluh pertanian di Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe pada program Upsus jagung belum berperan sepenuhnya dalam mendampingi kelompok tani jagung khususnya edukasi dalam hal materi penyuluhan, supervise dalam hal perbaikan dalam penilaian kegiatan, pemantauan terkait dengan tidak adanya jadwal kunjungan rutin kepada kelompok tani jagung, dan evaluasi terkait dengan tidak adanya evaluasi secara menyeluruh dikegiatan kelompok tani jagung. Kinerja pelayanan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di willayah penelitian belum sepenuhnya memberikan pelayanan pada petani, Produksi jagung rata-rata perhektar di lokasi penelitian mencapai 4,050 ton/ha. Dengan demikian capaian produktivitas sebesar 80,1% dibanding rencana capaian Upsus sebesar 5.000 kg/Ha berada dalam kategori tinggi dan atau meningkat sebesar 156,91% dari produksi rata-rata kabupaten Konawe yakni sebesar 2,581 ton/Ha.

**Kata kunci:** Peran Penyuluh, Kinerja Penyuluh, UPSUS Jagung, Peningkatan Produksi.

## **PENDAHULUAN**

Jagung merupakan komoditas palawija utama di Indonesia ditinjau dari aspek pengusahaan dan penggunaan hasilnya, yaitu sebagai bahan baku pangan dan pakan (Sarasutha 2002). Sekitar 18 juta penduduk Indonesia menggunakan jagung sebagai bahan makanan pokok (Suherman et al. 2002). Sebagian besar produksi jagung dimanfaatkan untuk bahan baku pakan, terutama unggas. Dari total bahan baku yang dibutuhkan untuk pembuatan pakan unggas, porsi jagung berkisar 50%.

Hal ini memberikan gambaran kepada kita bahwa, pakan menjadi salah satu komponen penting dalam industri perunggasan. Biaya produksi dari pakan dapat mencapai sekitar 80 persen. Tingginya biaya produksi unggas disebabkan oleh sebagian besar bahan baku pakan masih impor. Untuk itu berbagai upaya harus kita tempuh untuk mengurangi impor bahan baku dan mengurangi biaya produksi dalam industri perunggasan yang berasal dari pakan (Suherman 2002)

Berdasarkan proyeksi Swastika et al. (2010), produksi jagung pada tahun 2004 adalah 10.236 ton dan di tahun 2010 adalah 11.025 ton, sedangkan penawaran pada tahun 2004 adalah 9.212 ton dan tahun 2010 adalah 9.922 ton. Jadi produksi dan penawaran jagung (2004-2010) menunjukkan peningkatan dengan laju rata-rata 1,22%/tahun. Di lain pihak, permintaan jagung untuk industri pakan meningkat cukup pesat, permintaan pada tahun 2004 adalah 12.577 ton dan ditahun 2010 adalah 15.950 ton dengan laju rata-rata 4%/tahun, sehingga defisit meningkat 15%/tahun. Oleh karena itu, peningkatan produksi jagung di dalam negeri perlu terus diupayakan.

Untuk pemenuhan kebutuhan jagung dalam Negri, Pemerintah telah mencanangkan program percepatan peningkatan produksi jagung hibrida dan komposit sejak tahun 1998. Program tersebut menekankan pada perluasan areal tanam/panen dan meningkatkan intensitas pertanaman (IP), karna daerah-daerah penghasil jagung masih terdapat potensi lahan yang cukup luas untuk pengembangan usaha tani jagung. Untuk mewujudkan program percepatan peningkatan produksi jagung hibrida dan komposit, pemerintah mencanangkan Gerakan Mandiri Peningkatan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai (Gema Palagung) pada MT 1998/1999 (Sumarno *et al* 1998), yang selanjutnya diaktualisasikan dalam Upaya Khusus Padi, Jagung dan Kedelai (Upsus Pajele).

Potensi lahan untuk ekstensifikasi jagung tersedia cukup luas di wilayah Kabupaten Konawe. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Konawe pada tahun 2015, untuk realisasi tanam pada tanaman jagung dalam program UPSUS adalah 1.306 ha dengan tingkat produktifitas 28,74 kuintal/ha. Bila di lihat berdasarkan data tersebut, Kabupaten Konawe mempunyai areal yang sangat strategis dalam mendukung program ketahanan pangan, penyerapan tenaga kerja, dan sumber pendapatan petani.

Berdasarkan penelitian tentang Prospek Dan Strategi Pengembangan Jagung Untuk Mendukung Ketahanan Pangan di Maluku (Andriko,et. al 2005), meyakini bahwa Pengembangan jagung di Maluku prospektif dilakukan karena ketersediaan lahan kering yang relatif luas (853.250 ha). Secara sosial jagung telah diterima oleh masyarakat walaupun masih dalam luasan relatif kecil, dan secara ekonomi menguntungkan karena pangsa pasar dalam dan luar negeri masih besar. Dukungan teknologi diperlukan untuk meningkatkan produksi.

Upaya Peningkatan produksi jagung dalam usaha tani tidak terlepas dari peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), karena dalam usaha tani banyak petani akan menemukan kendala, atau masalah-masalah yang akan di hadapiannya. Penyuluh Pertanian

di harapkan dapat membantu dan memfasilitasi petani dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya . Menurut Mardikanto (2009), Peran penyuluh memiliki tugas sebagai sumber informasi utama, yang merupakan peranan penting bagi para petani, dalam melaksanakan tugasnya penyuluh pertanian lapangan (PPL) memiliki tujuh peranan penting, yaitu edukasi, diseminasi informasi/inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervise, pemantauan dan evaluasi.

Fenomena dilapangan menunjukkan bahwa dalam program Upsus jagung. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dianggap belum proaktif dalam memfasilitasi petani jagung dalam hal penyusunan materi yang sesuai dengan kebutuhan petani. Petani penerima program Upsus tidak mengetahui kejelasan program tentang sasaran Upsus yang menargetkan pencapaian produktifitas 5 ton/ha pada lahan pembukaan baru dan meningkat 1 ton pada areal lahan existing, hal ini karna dalam pendampingan dan sosialisasi sangat kurang di laksanakan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), sehingga petani banyak yang kurang memahami program Upsus yang di programkan oleh pemerintah kepada petani, pernyataan ini di ungkapkan berdasarkan hasil kunjungan lapangan di Desa belatu pada tanggal 9 Mei 2017 di rumah ketua Gapoktan Mekar Jaya.

Dalam upaya peningkatan produksi jagung, peran penyuluh pertanian sangat diharapkan dalam memfasilitasi petani dalam usaha taninya. Karna itu Pemerintah menerbitkan Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian. Tugas pokok Penyuluh Pertanian adalah menyuluh, selanjutnya dalam menyuluh dapat dibagi menjadi, menyiapkan, melaksanakan, mengembangkan, mengevaluasi dan melaporkan kegiatan penyuluhan. Setiap tenaga Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) diharapkan dapat menampilkan kinerja yang baik dalam melaksanakan tugas-tugas penyuluhan, sehingga tujuan dari kegiatan penyuluhan pertanian dapat terwujud dan akhirnya dapat menunjang keberhasilan pembangunan pertanian.

Menurut Mangkunegara (Dedi 2010) kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. Sedangkan menurut Puji (2011) Kinerja penyuluh pertanian ditentukan oleh keberhasilannya dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya.

Berdasarkan tinjauan di lapangan dalam program Upsus jagung. Menurut keterangan ketua gabungan kelompok tani (Gapoktan) Mandara Desa Amesiu Kecamatan Pondidaha meyakini bahwa, kinerja penyuluh pertanian perlu ditingkatkan, karna keterlibatan penyuluh pertanian dalam program Upsus jagung, terutama dalam bidang penentuan kelompok tani penerima Upsus yang kurang di evaluasi. Sehingga sering kali salah sasaran, antara kelompok tani saluran irigasi teknis potensi padi sawah, dan kelompok tani kategori lahan kering. Sehingga bantuan yang di tujukan kelompok tani saluran irigasi teknis potensi padi sawah, tidak menanam benih jagung yang di berikan melalui program Upsus sehingga dapat mempengaruhi nilai rata-rata perhektarnya.

Berdasarkan tujuan pemerintah dalam Upaya Khusus (Upsus), agar Peningkatan produksi dapat tercapai. Untuk mencapai peningkatan produksi tersebut, dalam Pedoman Upaya Khusus (Upsus 2015) Pemerintah mengeluarkan kebijakan melalui Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 03 /Permentan /OT .140/2 /2015, yaitu dengan cara perluasan areal pertanaman (ekstesifikasi) dan pemenuhan factor-faktor produksi (intensifikasi) Terdapatnya masalah yang dihadapi petani jagung yaitu Sulitnya mencari tenaga kerja, hal itu menjadi kendala dalam proses pengolahan tanah , hal ini menyebabkan pengolahan tanah dalam mempersiapkan penanaman tidak terolah secara

maksimal dalam pengemburan tanah, pembuatan saluran atau drenase ditengah petakan, dan lain sebagainya. Petani juga mengalami kesulitan dalam pembelian pupuk bersubsidi karena sering terjadi kelangkaan, sehingga petani sering kali mengalami keterlambatan dalam pemupukan tanaman, tentu hal tersebut menyebabkan pertumbuhan pada tanaman menjadi terhambat hal tersebut dapat mempengaruhi faktor-faktor produksi yang akan digunakan dan yang pada akhirnya akan mempengaruhi produksi .

Untuk mendukung upaya Swasembada jagung berkelanjutan, yang di programkan oleh Pemerintah melalui program Upsus, maka peningkatan produksi jagung sangat di prioritaskan dalam usaha tani jagung, karna dengan meningkatnya produksi jagung diharapkan dapat memenuhi kebutuhan konsumsi Nasional. Hal ini tentu harus di dukung dengan penyuluh pertanian lapangan (PPL) bersama-sama dengan petani. Sehingga melalui program Upsus jagung, peningkatan produksi jagung di Kabupaten Konawe dapat tercapai. Berdasarkan fenomena- fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peran dan Kinerja Penyuluh pertanian Pada Progam Upsus Dalam Peningkatan Produksi Jagung Di Kabupaten Konawe”.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Program Upaya Khusus (UPSUS)**

Upaya khusus (Upsus) Pencapaian Swasembada Berkelanjutan Padi, Jagung serta swasembada Kedelai pengembangan jaringan irigasi, optimasi lahan, gerakan penerapan pengolahan tanam terpadu (GP-TT), Optimasi perluasan tanaman kedelai melalui peningkatan indeks pertanaman (PAT-PIP Kedelai), Perluasan Areal Tanaman Jagung (PAT Jagung) penyediaan sarana dan prasarana pertanian ( benih, pupuk, pestisida dan alat mesin pertanian) dan pengawalan pendampingan merupakan trobosan untuk meningkatkan produktivitas dan produksi padi jagung dan kedelai (Pedoman Upaya Khusus (Upsus 2015 ).

Kementrian pertanian telah menetapkan upaya khusus pencapaian swahsembada berkelanjutan padi dan jagung serta swahsembada kedelai melalui kegiatan rehabilitasi jaringan irigasi tersier dan kegiatan pendukung lainnya, antara lain: Pengembangan jaringan irigasi, Optimasi lahan, Pengembangan *System Of Rice Intensification* (SRI), Gerakan Penerapan Pengolahan Tanaman Terpadu (GP-PTT), Indeks Pertanaman (PAT-PIP Kedelai), Perluasan Areal Tanam Jagung (PAT Jagung), Penyediaan Sarana Prasarana Pertanian (benih, pupuk, pestisida, dan alat mesin pertanian), Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dan Dampak Perubahan Iklim, Asuransi Pertanian, dan pengawalan pendampingan (Pedoman Upaya Khusus TA 2015).

### **Penyuluh pertanian**

Departemen Pertanian Republik Indonesia mendefenisikan penyuluhan sebagai suatu upaya pemberdayaan petani dan keluarganya, beserta masyarakat pelaku agribisnis terutama melalui pendidikan non formal di bidang pertanian, agar mereka mampu menolong dirinya sendiri baik di bidang ekonomi, sosial dan politik sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan mereka. Sedangkan Pertanian adalah seluruh kegiatan manusia dalam pengelolaan sumberdaya alam hayati dalam agroekosistem yang sesuai, dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja dan manajemen untuk mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat, yang mencakup usaha hulu, usaha tani, usaha hilir dan usaha jasa penunjang (Ida 2016).

Tujuan penyuluhan adalah terjadinya perubahan perilaku sasarannya. Hal ini merupakan perwujudan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung dengan indera manusia. Dengan demikian penyuluhan dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku di kalangan masyarakat agar mereka memiliki pengetahuan, kemauan dan kemampuan serta memiliki keterampilan dalam melaksanakan perubahan-perubahan demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan dan perbaikan kesejahteraan masyarakat yang ingin dicapai melalui pembangunan pertanian. Dengan kata lain, penyuluhan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana pola perilaku manusia terbentuk, perilaku manusia dapat berubah atau dirubah sehingga mau meninggalkan kebiasaan yang lama dan menggantinya dengan perilaku baru yang meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik.

Penyuluh merupakan orang yang memiliki peran, tugas atau profesi yang memberikan pendidikan, bimbingan dan mengatasi berbagai masalah seperti pertanian, sehingga dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Penyuluh memberikan layanan sesuai dengan tugas dan fungsinya, bertanggung jawab dalam mengkoordinasikan kegiatan penyuluhan di wilayah kerja yang dalam pelaksanaannya dibantu oleh Babinsa terutama dalam pelaksanaan gerakan serentak serta pengawalan dan pengamanan bantuan Pemerintah.

Penyuluh Pertanian adalah perorangan yang melakukan kegiatan Penyuluhan pertanian. Penyuluh Pertanian Pegawai Negeri Sipil adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang pada satuan organisasi lingkup pertanian untuk melakukan kegiatan penyuluhan pertanian.

## Peran Penyuluh Pertanian

Penyuluhan pertanian merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sasarannya memberikan pendapat sehingga dapat membuat keputusan yang benar. Kegiatan tersebut dilakukan oleh seseorang yang disebut Penyuluh Pertanian, Van Den Ban dan Hawki (1999).

Konsep tentang peran (*role*) menurut Komarudin (1994) dalam buku "*Ensiklopedia Manajemen*" mengungkap sebagai berikut ; (1) Bagian dari tugas utama yang harus dilakukan oleh manajemen, (2) Pola perilaku yang diharapkan dapat menyertai suatu status, (3) Bagian suatu fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata, (4) Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik ada padanya, (5) Fungsi setiap Variabel dalam hubungan sebab akibat.

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status) seseorang, yang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan menunjukkan dia menjalankan perannya. Hak dan kewajiban harus saling berkaitan yang dijalankan seseorang sesuai dengan ketentuan peranan yang seharusnya dilakukan, dan sesuai dengan harapan peranan yang dilakukan. Pada dasarnya peran penyuluhan dalam pemberdayaan masyarakat, berupa menyadarkan masyarakat atas peluang yang ada untuk merencanakan hingga menikmati hasil pembangunan, memberikan kemampuan masyarakat untuk menentukan program pembangunan, memberi kemampuan masyarakat dalam mengontrol masa depannya sendiri, dan memberi kemampuan dalam menguasai lingkungan sosialnya.

Samsudin dalam Erwadi (2012) menambahkan bahwa, tujuan penyuluh bukan saja untuk menimbulkan dan mengubah pengetahuan, kecakapan, sikap dan motivasi petani.

Tetapi yang lebih penting adalah merubah sifat pasif dan statis menjadi petani aktif dan dinamis. Petani akhirnya mampu berfikir dan berpendapat sendiri untuk mencoba dan melaksanakan sesuatu yang pernah didengar dan diilhatnya.

### **Kinerja Penyuluh Pertanian**

Kinerja adalah istilah yang populer di dalam manajemen, yang mana istilah kinerja didefinisikan dengan istilah hasil kerja, prestasi kerja dan performance. Dalam Kamus Bahasa Indonesia dikemukakan arti kinerja sebagai “(1) sesuatu yang dicapai; (2) prestasi yang diperlihatkan; (3) kemampuan kerja (Dedi 2010).

Menurut Mangkunegara *dalam* Dedi (2010) kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Tinggi rendahnya kinerja pekerja berkaitan erat dengan sistem pemberian penghargaan yang diterapkan oleh lembaga/organisasi tempat mereka bekerja. Pemberian penghargaan yang tidak tepat dapat berpengaruh terhadap peningkatan kinerja seseorang. Sementara menurut Samsudin *dalam* Dedi (2010) menyebutkan bahwa: “Kinerja adalah tingkat pelaksanaan tugas yang dapat dicapai seseorang, unit atau divisi dengan menggunakan kemampuan yang ada dan batasan-batasan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan organisasi/perusahaan”. Sementara Samsudin *dalam* Dedi (2010) menyebutkan bahwa: “Kinerja adalah tingkat pelaksanaan tugas yang dapat dicapai seseorang, unit atau divisi dengan menggunakan kemampuan yang ada dan batasan-batasan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan organisasi/perusahaan”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah penampilan yang melakukan, menggambarkan dan menghasilkan sesuatu hal, baik yang bersifat fisik dan non fisik yang sesuai dengan petunjuk, fungsi dan tugasnya yang didasari oleh pengetahuan, sikap dan keterampilan.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian akan mendapatkan data deskriptif, yakni sebuah penelitian yang berusaha memberikan gambaran atau uraian yang bersifat deskriptif mengenai suatu kolektifitas objek yang diteliti secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta yang ada.

Perhatian utama pada pendekatan kualitatif, yaitu senantiasa menekankan pada prosedur penelitian yang menghasilkan data atau informasi kualitatif, yang memungkinkan para peneliti memahami masyarakat secara personal dan memandang mereka sebagaimana mereka sendiri mengungkapkan pandangan dunianya, Shegel (1996). Garna (2004) mencirikan penelitian kualitatif berupaya memahami gejala sosial yang tidak mungkin dihitung secara tepat, sedangkan Creswell (1994), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau kesan dari pelaku yang diamati.

Metode kualitatif ini digunakan karena: (1) menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; (2) metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden; dan (3) metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu dilakukan secara insentif dalam mendetail dan komprehensif, terhadap objek penelitian

guna menjawab permasalahan yang diteliti. Hal ini didasarkan asumsi bahwa Peran dan Kinerja Penyuluh pertanian Pada Progam Upsus Dalam Peningkatan Produksi Jagung Di Kabupaten Konawe adalah suatu “realitas sosial” (pendekatan histories) yang menarik untuk dikaji.

## HASIL PEMBAHASAN

### Edukasi

Edukasi merupakan proses pendidikan pengetahuan partisipatif, yang dapat memberikan pandangan pengetahuan dalam meningkatkan produksi jagung dalam berusaha tani. Berdasarkan pengamatan penulis, proses edukasi yang diterapkan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di kelompok tani jagung, belum memberikan materi pengetahuan secara maksimal yang sesuai dengan kebutuhan petani jagung, namun pengetahuan partisipatif petani jagung di Kecamatan Pondidaha sangat tinggi, hal ini dicerminkan bahwa petani jagung aktif membangun komunikasi kepada parapetani untuk menambah pengetahuan dalam upaya peningkatan produksi jagungnya.

### Diseminasi/Informasi Inovasi

Teknologi yang diterapkan oleh petani jagung di Kecamatan Pondidaha, sudah tergolong modern yaitu sudah menerapkan teknologi inovasi terbaru dalam usaha tani jagungnya seperti penggunaan benih bermutu, pengolahan tanah menggunakan hand traktor, pemupukan dengan pupuk anorganik, mengendalikan hama penyakit menggunakan pestisida kimia dan proses panen menggunakan mesin pemipil jagung (Dros). Dengan menerapkan teknologi pertanian, dapat memudahkan petani dalam proses budidaya tanaman jagungnya. dengan perkembangan kemajuan teknologi pada saat ini, pengetahuan informasi inovasi dapat diakses dari berbagai sumber informasi, seperti media internet, buku bacaan, berkomunikasi dengan sumber informasi dari daerah lain dengan menggunakan Handphone (Hp) dan lain sebagainya. Hal tersebut diatas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mardikanto (2009) yaitu diseminasi informasi/inovasi merupakan penyebarluasan informasi/ inovasi dari sumber informasi dan atau penggunaannya. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam penyebar luasan informasi/inovasi tidak ada kendala yang sangat berarti, karna petani jagung juga aktif dalam pencarian informasi teknologi inovasi, selain informasi yang di berikan dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), petani jagung juga mencari informasi kesumber informasi atau penggunaannya agar produksi yang dicapai dapat meningkat.

### Fasilitasi atau Pendampingan

Untuk mencapai peningkatan produksi jagung pada program Upsus, tentu banyak sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam budidaya tanaman jagung, seperti penggunaan benih bermutu, pupuk, pestisida, dan alat panen. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) mendampingi petani dalam penyusunan RDKK dan CPCL bantuan benih bersubsidi, walaupun dengan tugas penyuluh pertanian yang begitu banyak memfasilitasi lebih dari 10 kelompok tani binaan, meliputi pendampingan di petani padi sawah, petani kedelai dan juga pendampingan di petani jagung di wilayah binaan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mardikanto (2009) yaitu fasilitasi atau pendampingan lebih bersifat melayani kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh kelayennya. Jadi berdasarkan

hal tersebut, penyuluh pertanian lapangan (PPL) dapat memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh petani jagung di Kecamatan pondidaha.

### **Konsultasi**

Konsultasi yang dibangun oleh petani jagung untuk menangani masalah- masalah yang dihadapi mereka mencari informasi dengan cara berkonsultasi keteman-teman petani, keluarga petani dan pengurus kelompok tani yang dianggap mampu dan menguasai tehnik budidaya tanaman jagung sehingga masalah yang dihadapi dapat terselesaikan. Disamping itu juga petani jagung melakukan konsultasi ke Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam bentuk pemecahan masalah-masalah tentang penanganan gulma pada tanaman jagung dan dosis takaran dalam penggunaan pestisida untuk pengendalian hama dan penyakit, selain ke Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) informan juga melakukan konsultasi kepetugas pengamat hama dan formulator pestisida untuk mendapatkan informasi yang tepat dalam menangani permasalahan-permasalahan yang dialami dalam budidaya tanaman jagung, hal tersebut diatas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mardikanto (2009) tentang Peran Pran Penyuluh Pertanian dalam konsultasi yaitu membantu memecahkan masalah atau sekedar memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Jadi peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam konsultasi kepetani jagung tidak ada masalah yang sangat berarti, karna penyuluh pertanian dapat membantu petani jagung dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi petani jagung dan mencarikan alternatif pemecahan masalahnya.

### **Supervisi atau Pendampingan**

Supervise atau pendampingan yaitu upaya untuk bersama-sama petani melakukan penilaian (*self assesment*), untuk kemudian memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi hal ini berdasarkan pernyataan Mardikanto (2009). Dalam upaya peningkatan produksi jagung, supervisi sangat penting diterapkan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), karena dalam program Upsus pemerintah menargetkan produktifitas jagung 5 ton/ha, tentu hal ini menjadi acuan dan rujukan, bagi pihak petani jagung dari penyuluh pertanian lapangan (PPL) agar dapat mencapai target tersebut. Berdasarkan hasil wawancara kepada informan, Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam supervise, belum banyak berperan pada upaya bersama-sama petani melakukan penilaian, untuk kemudian memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi oleh petani jagung di Kecamatan Pondidaha, berdasarkan hal tersbut Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam supervisi belum berperan dikelompok tani di tempat penelitian.

### **Pemantauan**

Pemantauan dilakukan dalam rangka mengetahui perkembangan kemajuan pelaksanaan kegiatan, permasalahan dan kendala yang dihadapi, serta solusi yang telah di laksanakan atau tindak lanjut yang diperlukan. Dalam pemantauan, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) mengevaluasi permasalahan yang sudah di pecahkan bersama dengan petani, dan melihat perkembangan yang terjadi dalam upaya perbaikan tersebut, namun apa bila masih diperluhan penanganan lebih lanjut maka penyuluh pertanian Lapangan (PPL) dapat mencarikan solusi agar peningkatan produksi jagung dapat tercapai.

Pandangan informan, penyuluh pertanian belum pernah melakukan pemantauan dalam hal kemajuan pelaksanaan kegiatan, apalagi dalam penilaian masalah yang dihadapi oleh petani. Disamping itu petani jagung juga berpendapat bahwa walaupun tidak ada proses pemantauan yang dilakukan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) mereka tidak terlalu keberatan, karna menurut informan budidaya tanaman jagung tidak terlalu sulit untuk usahakan dan di kembangkan dalam budidaya sedangkan dalam teori yang dikemukakan oleh Mardikanto (2009) Pemantauan yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan selama proses kegiatan sedang berlangsung yang menonjolkan peran penilaian terhadap tahapan kegiatan. Jadi berdasarkan hal tersebut, Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam proses pemantauan kegiatan yang sedang berlangsung peranannya kutang atau belum berperan secara maksimal di kelompok tani jagung Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe.

## Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) belum melaksanakan evaluasi dalam rangka mengetahui kinerja pelaksanaan kegiatan mulai dari sebelum kegiatan dan setelah kegiatan selesai dilakukan, hal tersebut berdasarkan pernyataan informan yang menyatakan bahwa tidak pernah ada evaluasi menyeluruh terkait kegiatan yang dilakukan oleh petani jagung ditempat penelitian sehingga petani tidak mengetahui dampak kegiatan yang menyangkut kinerja baik teknis maupun finansialnya. Sedangkan menurut teori yang dikemukakan oleh Mardikanto (2009) tentang evaluasi adalah kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilakukan pada sebelum (*formatif*), selama *on-going* (pemantauan) dan setelah kegiatan selesai dilakukan (*sumatif, ex-post*). Meskipun demikian, evaluasi seringkali hanya dilakukan setelah kegiatan selesai, untuk melihat proses hasil kegiatan (*output*) atau hasil produksi yang dicapai oleh petani jagung selama kegiatan berlangsung, dan dampak (*outcome*) kegiatan, yang menyangkut kinerja (*performance*) baik teknis maupun finansialnya. Jadi berdasarkan pengamatan penulis tentang peran penyuluh pertanian pada evaluasi, tidak berperan dalam evaluasi pelaksanaan kegiatan di kelompok tani jagung Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe.

Berdasarkan uraian diatas, peran Penyuluh Pertanian pada program Upsus dalam peningkatan produksi jagung ditempat penelitian belum berperan sepenuhnya, berdasarkan 7 (tujuh) indikator yang di kemukakan oleh Mardikanto (2009) yaitu edukasi, diseminasi/inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervise, pemantauan, dan evaluasi. Dari 7 (tujuh) indikator peran penyuluh pertanian tersebut, hanya 3 (tiga) peran yang dilaksanakan oleh penyuluh pertanian dalam mendampingi kelompok tani jagung ditempat penelitian yaitu pendampingan dalam desiminasi/inovasi atau menyebarluaskan informasi teknologi kepada petani jagung, peran fasilitasi dalam membantu petani dalam pembuatan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) dan pembuatan daftar Calon Penerima Calon Lokasi (CPCL) bantuan benih jagung hibrida, serta peran konsultasi dalam mengatasi masalah yang dihadapi petani jagung ditempat penelitian. Sedangkan 4 (empat) Peran penyuluh pertanian berdasatkam Mardikanto (2009) belum berperan dalam memdampingi kelompok tani jagung khususnya edukasi dalam hal materi penuluhan, supervise dalam hal perbaikan dalam penilaian kegiatan, pemantauan terkait dengan tidak adanya jadwal kunjungan rutin kepada kelompok tani jagung, dan evaluasi terkait dengan tidak adanya evaluasi secara menyeluruh dikegiatan kelompok tani jagung.

## **KESIMPULAN**

Peran penyuluh pertanian di Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe pada program Upsus jagung belum berperan sepenuhnya dalam memdampingi kelompok tani jagung khususnya edukasi dalam hal materi penuluhan, supervise dalam hal perbaikan dalam penilaian kegiatan, pemantauan terkait dengan tidak adanya jadwal kunjungan rutin kepada kelompok tani jagung, dan evaluasi terkait dengan tidak adanya evaluasi secara menyeluruh dikegiatan kelompok tani jagung.

Kinerja pelayanan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di wilayah penelitian belum sepenuhnya memberikan pelayanan pada petani, hal ini didasarkan belum ada pelatihan tentang pengembangan jagung.

Produksi jagung rata-rata perhektar di lokasi penelitian mencapai 4,050 ton/ha. Dengan demikian capaian produktivitas sebesar 80,1% dibanding rencana capaian Upsus sebesar 5.000 kg/Ha berada dalam kategori tinggi dan atau meningkat sebesar 156,91% dari produksi rata-rata kabupaten Konawe yakni sebesar 2,581 ton/Ha.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andriko Noto Susanto dan M.P. Sirappa. 2005. Jurnal Litbang Pertanian. Prospek Dan Strategi Pengembangan Jagung Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Di Maluku
- Ahmad, Badu. 2012. Manajemen Pelayanan Publik. Makassar. (modul)
- Ban, Van Den A. W Dan H. S Hawkins. 1999. Penyuluh Pertanian. Konsius. Yogyakarta.
- Suswono. 2013. Membangun Asa Petani. Biro Umum dan Hubungan Masyarakat Sekretariat Jendral Kementrian Pertanian.
- Dedi Rianto Hariadi. 2010. Manajemen Kinerja Sumber Daya Manusia. Tunggal Mandiri Publishing. Malang 65154.
- Darmaludin, S. Suwasono dan R E. Muljawan. 2010. Jurnal Penelitian. Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Penguatan Usahatani Bawang Daun Di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. PS. Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana Tungadewi.
- Dimiyati. 2013. Prestasi Indeks Pembangunan Manusia. Jurnal Nasional. (Internet). (Diunduh 2016 Des29). Tersedia pada: <http://www.jurnas.com/halaman/11/2013-03-20/237259>
- IG.P. Sarasuta. 2002. Jurnal litbang pertanian. Kinerja Usaha Tani Dan Pemasaran Jagung di Sentra Produksi. Maros 90514, Sulawesi Selatan.
- Ine Fausayana. 2014. Dertasi. Budaya Teknologi Dan Lending Model Usaha Rumput Laut Pada Kelembagaan Lokal Di Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara
- Ida Sahrani. 2016. Kinerja Pelayanan Penyuluh Pertanian Di Balai Penyuluh Pertanian, Perikanan Dan Kehutanan (Bp3k) Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.
- Kartasapoetra. A. G. 1994. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kausar, Cepriadi, Taufik Riaunika, Lena Marjelita. 2012. Peranan Penyuluh Pertanian Pada Kelompok Tani Di Kota Pekanbaru.

- Komarudin.1994. Ensiklopedia Manajemen: Edisi Ketiga. Bumi Aksara.Jakarta.
- Mangkunegara. A.A, Anwar Prabu. 2006. Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mardikanto, Totok. 2007. Penyuluhan Pembangunan Kehutanan. Pusat Penyuluhan Kehutanan Republik Indonesia. Jakarta.
- Mardikanto, totok.2009. Sistem Penyuluhan Pertanian.Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Mery Berlian. 2010. Jurnal Matematika.Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Dan Partisipasi Petani Dalam Program FEATI Serta Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani Di Kecamatan Banyuasin Iii Kabupaten Banyuasin. Palembang 30139
- Nova S. Sumual, Olie. L. S. Benu, Gene Kapantow, Melisa L. G. Tarore. 2011. Jurnal Penelitian. Kajian Kinerja Penyuluh Pertanian Di Wilayah Kerja Balai Penyuluh Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Amurang Timur.
- Puji Hartati, M. Yacob Surung, Sudirman, dan Arman Wahab 2011.Jurnal Agrisistem, Analisis Kinerja Penyuluh Pertanian Di Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan.. . Manajemen. Edisi 2. Yogyakarta.

**PERAN PENYULUH PERTANIAN PADA PROGRAM UPSUS  
DALAM PENINGKATAN PRODUKSI JAGUNG  
DI KABUPATEN KONAWE**

I Made Sukratman

DOI: <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i4.53>

---

ISSN 2809-8544

